

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agraris adalah istilah yang sudah lama dikenal di Indonesia. Julukan ini muncul karena mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Ada beberapa faktor alam yang menyebabkan Indonesia berlatar belakang pertanian. Pertama, Indonesia dilalui oleh garis katulistiwa dan kedua, Indonesia berbentuk kepulauan. Dari faktor yang pertama menjadikan Indonesia berada di daerah tropik dengan kemungkinan pertanian darat lebih dikedepankan. Faktor kedua memungkinkan untuk terjadinya pertanian non darat, yaitu di perairan yang sesuai dengan bentuk Indonesia yang berupa kepulauan yang pastinya dikelilingi oleh lautan, sehingga pertanian di Indonesia tidak terkonsentrasi di darat saja.

Fatah (2006) menjabarkan bahwa pertanian terdefinisi menjadi dua. Pertama, pertanian dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu bidang usaha yang meliputi bidang tanaman, bidang peternakan, dan perikanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, pertanian dalam arti sempit yang terfokuskan hanya pada proses tanam menanam pada tanaman. Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam suatu negara, karena perannya sangat dibutuhkan dalam penyediaan bahan pangan yang diperlukan oleh negara tersebut. Petani di Indonesia masih bersifat petani gurem yang identik dengan kemiskinan terutama di daerah pedesaan, yang didasari atas tingkat pendapatan yang rendah, kesenjangan wilayah. Kesenjangan wilayah yang dimaksud adalah bahwa wilayah pedesaan yang dominan disektor pertanian yang memiliki kualitas sumber daya manusia relatif rendah serta alternatif lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian yang terbatas. Banyak dampak yang diakibatkan oleh kemiskinan di pedesaan terutama yang berbasis pertanian diantaranya permodalan.

Terlepas dari definisi tersebut, salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani adalah Kabupaten Bojonegoro. Daerah Bojonegoro berada di bagian paling barat Jawa timur, yang langsung berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Termasuk di dalam wilayah Kabupaten Bojonegoro, Desa Sidodadi adalah salah satu desa yang terdapat hamparan lahan persawahannya seluas 330,6 Ha dari 541,6 Ha luas total wilayah desa (BPP Kecamatan

Sukosewu, 2009). Hal ini berarti separuh lebih dari luas desa tersebut merupakan lahan potensial untuk bertani. Masyarakat Desa Sidodadi mengalami dinamika kehidupan pertanian pedesaan, misalnya gagal panen, serangan hama dan penyakit, iklim yang tidak dapat diprediksi, harga jual anjlok, sulit mendapatkan pupuk. Segala permasalahan tersebut menjadikan mata rantai permasalahan baru yang akan muncul. Termasuk dalam hal permodalan, hal ini senada dengan apa yang digambarkan pada paragraf sebelumnya mengenai karakteristik pertanian di pedesaan. Petani akan merasa kesulitan memulai musim tanam yang akan datang jika hasil panen musim yang lalu tidak mencukupi. Alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh petani adalah melakukan akses modal usahatani ke lembaga keuangan. Soetriono (2006) menambahkan bahwa modal adalah faktor internal yang penting dalam pelaksanaan usahatani yang dijalankan petani. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai aksesibilitas petani Desa Sidodadi terhadap lembaga keuangan yang ada. Disamping itu juga untuk mengidentifikasi karakteristik pola perilaku masing-masing petani dalam mengakses modal ke lembaga keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik dari uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aksesibilitas yang dapat dilakukan oleh petani di Desa Sidodadi terhadap lembaga keuangan?
2. Bagaimana pola perilaku petani dalam melakukan akses modal usahatani ke lembaga keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aksesibilitas yang dilakukan oleh petani di Desa Sidodadi terhadap lembaga keuangan.
2. Untuk mengetahui secara pasti pola perilaku petani dalam melakukan akses modal usahatani ke lembaga keuangan.